MASALAH YANG DIHADAPI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM SEGI PENDIDIKAN DAN KEHIDUPAN SOSIAL

Berry Prastaska¹, Vristeria Misca², Joy Tan³, Charis Surijakko⁴, Siegfried Vesakha Setiawan⁵, Alvin Kurniawan⁶, Aryusmar⁷, Murty Magda Pane⁸

berry.prastaska@binus.ac.id¹, vristeria.misca@binus.ac.id², joy.tan@binus.ac.id³,
charis.surijakko@binus.ac.id⁴, siegfried.setiawan@binus.ac.id⁵, alvin.kurniawan002@binus.ac.id⁶,
aryusmar@binus.ac.id⁷, murty.pane@binus.ac.id⁸

Bina Nusantara University

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan sebagai cara untuk mencari masalah-masalah yang masih dihadapi anak berkebutuhan khusus dalam segi pendidikan dan lingkungan sosial, dan juga mencari potensi solusi yang dapat diimplementasikan untuk membantu anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan studi pustaka untuk mencari data yang relevan, serta melakukan interview bersama dengan komunitas yang berbidang dalam mengajari anak berkebutuhan khusus. Hasil menunjukkan bahwa pendidikan kita masih kurang dalam kualitas untuk mengajar dan memberikan lingkungan sosial yang cocok bagi anak berkebutuhan khusus. Guru-guru tidak mendapatkan pelatihan yang tepat untuk mengajari dan berinteraksi bersama mereka. Kesimpulannya, kebijakan inklusi dan adanya komunitas yang berbidang dalam mengajari anak berkebutuhan khusus dapat menjadi solusi untuk memberikan mereka pendidikan berkualitas dan lingkungan sosial yang memadai.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan, Inklusi.

ABSTRACT

This research is conducted as a way to find a problem that kids with special need still faces in term of their education and their social environment, and also find a potential solution that can be implemented to help kids with special need. This research uses literature review to find all the corresponding data, as well as interviewing a small community that specialize in teaching kids with special need. The result shows that our education still lacks the quality to teach and give proper social environment towards kids with special need. Teacher does not have the proper training to properly teach and interact with them. In conclusion, inclusion policy and community that specialize in teaching kids with special need can potentially them get a proper quality teaching and an environment they can socialize in.

Keywords: Kids With Special Need, Education, Inclusion.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia dan dalam perkembangan sebuah negara. Pendidikan guna mencerdaskan kehidupan bangsa dan menghasilkan sumber daya manusia (SDA) yang berkualitas. Tanpa adanya pendidikan, perkembangan suatu negara akan tertinggal dengan negara-negara lain. Dengan demikian, mutu pendidikan di Indonesia masih sangatlah buruk. Hal ini tidak hanya berdampak pada bertumbuhan anak-anak biasa, tetapi juga pertumbuhan anak berkebutuhan khusus.

Bagi anak berkebutuhan khusus, kurangnya kurangnya mutu pendidikan menjadi masalah yang besar bagi mereka. Kekurangan ini meliputi biaya pendidikan yang mahal dan bahkan guru-guru yang kurang terqualifikasi untuk mengajari anak berkebutuhan khusus. Dari wawancara yang dilakukan dengan guru-guru SDN 2 Selebung, sebagian besar guru-guru mengaku memiliki kendala mengajari anak berkebutuhan khusus (Lafiana, Witono, & Affandi, 2022). Lalu, sering kali bagi anak berkebutuhan khusus untuk memiliki masalah sosial di sekolahnya. Hal seperti stigma dalam lingkungan

masyarakat juga tidak membantu permasalahan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus. Mereka dianggap sebagai beban dalam keluarga, sebagai seseorang yang bodoh, dan sebagai seseorang yang aneh. Hal tersebut menimbulkan sikap diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus, yang akhirnya berpengaruh tidak hanya dalam kehidupan sosial mereka, tetapi juga sikap dan mental mereka.

Dari penelitian sebelumnya oleh Dhoka, Poang, Dhey, & Lajo (2023) mengatakan bahwa beberapa sekolah reguler tidak mau menerima anak berkebutuhan khusus menjadi siswa karena guru di sekolah tersebut tidak terqualifikasi untuk membimbing mereka. Berarti sekolah-sekolah tersebut tidak memiliki persiapan untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus atau sekolah-sekolah tersebut tidak memiliki kebijakan pendidikan inklusi. Penelitian tersebut juga menyinggung masalah sosial yang dihadapi anak berkebutuhan khusus. Terkadang murid pada sekolah reguler tidak ingin berteman dengan anak berkebutuhan khusus karena perbedaan antara anak berkebutuhan khusus dan murid biasa atau mereka merasa tidak nyaman berada dekat anak berkebutuhan khusus.

Pada Oktober 2024, terdapat berita mengenai kasus bullying terhadap anak kelas IX SMP di Cimanggis, Kota Depok. Korban bullying merupakan anak berinisial R (15) dan berkebutuhan khusus. Anak berinisial R diterima di sekolah negeri melalui jalur inklusi. Ayah dari korban tersebut mengatakan bahwa R tidak memiliki masalah mengikuti pelajaran. Sayangnya, lingkungan sosial di sekolah gagal dalam mendampingi R dan kurangnya pengawasan terhadap tindakan seperti bullying akhirnya menyebabkan R untuk merasa kesal dan akhirnya melukai dirinya sendiri.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki lebih lanjut tentang masalah-masalah yang dihadapi anak berkebutuhan khusus, serta memberikan solusi yang berpotensi dapat membantu anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, salah satu solusi untuk membantu mereka adalah dengan meningkatkan ketersediaan pendidikan inklusi. Lalu, munculnya komunitas-komunitas yang bertujuan untuk memberikan pembelajaran inklusif kepada anak berkebutuhan khusus, menjadi langkah awal mencapai tujuan SDG 4 tentang Pendidikan Berkualitas, yaitu “Menjamin Kualitas Pendidikan yang Inklusif dan Merata serta Meningkatkan Kesempatan Belajar Sepanjang Hayat untuk Semua”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan melakukan studi pustaka dan juga melakukan interview bersama dengan komunitas kecil Rumah Meraki, yaitu komunitas yang berbidang dalam mengajari anak berkebutuhan khusus. Studi pustaka akan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu read, analyse, dan organize. Pada tahap read, penulis membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Penulis membaca abstrak, pendahuluan, metode penelitian, dan pembahasan pada literatur-literatur tersebut. Pada tahap analyse, penulis lalu menganalisis ulang literatur-literatur yang telah dibaca dan mencari data yang relevan dengan topik penelitian. Terakhir, tahap organize, di mana penulis lalu merapikan dan membuat kesimpulan akan hal yang telah dianalisis, sehingga menjadi ringkasan yang padu.

Lalu, interview akan dilakukan bersama dengan anggota komunitas Rumah Meraki. Rumah Meraki adalah komunitas yang berada di bawah naungan Gapai Kebumen. Interview akan dilakukan secara online menggunakan aplikasi Zoom.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Kurangnya pemerataan kualitas pendidikan menjadi masalah yang tidak hanya dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus, tetapi juga dihadapi oleh berbagai kalangan masyarakat.

Bagi anak berkebutuhan khusus, ketidak merataan ini membuat mereka sulit untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan mereka. Hal ini disebabkan oleh hal seperti: kurangnya sarana belajar yang mendukung, mahalnya biaya pendidikan, dan kurangnya guru yang terqualifikasi untuk mengajar anak berkebutuhan khusus (Zulkarnaen & Handoyo, 2019).

Dari data yang diambil dari (Kemendikbud Ristek) pada Desember 2023, sekitar 40.000 sekolah terdapat siswa berkebutuhan khusus dan hanya sekitar 6.000 dari sekolah tersebut memiliki guru dengan pelatihan khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Jadi, dari data yang disampaikan, hanya sekitar 15% dari total sekolah yang terdata memiliki guru yang terqualifikasi untuk mengajar anak berkebutuhan khusus. Guru di sekolah berperan sebagai pengajar sekaligus pendamping bagi anak-anak. Guru yang kurang terqualifikasi akan memiliki kesulitan untuk mengajari anak berkebutuhan khusus, karena tanpa mengetahui cara mengajar yang memadai, anak berkebutuhan khusus akan sulit memahami materi yang disampaikan. Studi mengungkapkan kesulitan yang dialami guru, yaitu kesulitan untuk mencari alat peraga yang dapat digunakan agar mempermudah pembelajaran anak berkebutuhan khusus (Lafiana, Witono, & Affandi, 2022). Dari studi yang disampaikan, hal tersebut mengimplikasi bahwa jika guru kesulitan mencari alat peraga untuk anak berkebutuhan khusus, berarti sekolah tidak memiliki fasilitas yang lengkap untuk memadai anak berkebutuhan khusus.

Masalah Sosial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus tidak hanya memiliki masalah dalam segi pendidikan, tetapi juga dalam segi kehidupan sosial mereka. Mereka mungkin memiliki masalah dalam cara berkomunikasi, cara berbicara, cara berteman, ataupun cara berinteraksi dengan anak-anak lainnya (Miller, 2024). Hal tersebut menyulitkan mereka untuk membuat koneksi dengan anak-anak biasa karena antara anak-anak biasa merasa tidak nyaman di sekitar mereka atau mereka tidak dapat mengekspresikan diri mereka ke anak-anak biasa. Berbagai macam permasalahan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus seperti, cenderung rendah diri, menghargai diri berlebihan, mudah tersinggung, pesimis, merasa cemas berlebihan, dan menarik diri dari lingkungan (Dhoka, Poang, Dhey, & Lajo, 2023).

Lalu, ada pula stigma masyarakat terhadap anak bekebutuhan khusus. Banyak anggapan bahwa anak berkebutuhan khusus sebagai hal yang merepotkan keluarga, aib keluarga, maupun sebuah kutukan akan sebuah dosa (Maisarah, Saleh, & Husna, 2018). Stigma negatif terhadap anak berkebutuhan khusus ini hanya membebankan mental kehidupan sosial mereka. Stigma negatif juga menjadi alasan terjadinya tindak diskrimani atau bullying terhadap anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menyertakan semua anak untuk menjalani proses belajar dengan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan individu tanpa memandang perbedaan kondisi anak tersebut (Meilina, 2024). Pendidikan inklusi guna menyetarakan dan memberi kesempatan yang sama untuk belajar bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Di Indonesia, terdapat Undang-Undang yang menjamin bahwa semua anak Indonesia mendapatkan kesamaan hak dan kewajiban untuk mendapatkan pendidikan secara penuh (Siantayani). Undang-Undang yang dimaksud adalah Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28H ayat (2) yang berbunyi “Setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan.” Konsep pendidikan inklusi sudah mulai dijalankan pada sekolah-sekolah di Indonesia. Terdapat juga komunitas-komunitas yang berbidang pada pendidikan inklusi. Komunitas-komunitas tersebut menjalankan pendidikan inklusi dengan tujuan untuk memberikan pendidikan yang

berkualitas bagi anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat masuk ke sekolah dengan kebijakan inklusif dengan alasan seperti masalah ekonomi. Komunitas-komunitas tersebut juga guna memberikan kehidupan dan interaksi sosial yang memadai bagi anak berkebutuhan khusus.

Komunitas Rumah Meraki

Salah satu komunitas yang bergerak dalam bidang pendidikan inklusi adalah Rumah Meraki. Rumah Meraki adalah komunitas yang berbidang pada pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan salah satu anggota komunitas Rumah Meraki: “Sebelumnya, Kita (anggota Rumah Meraki) berasal dari Gapai Indonesia. Lalu dari Gapai, Kami turun ke Rumah Meraki sebagai komunitas baru yang Kami buat” (Nino, wawancara, Oktober 20, 2024). Fokus utama Rumah Meraki adalah meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan inklusi, terutama bagi anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu melalui program seperti homeschooling. Rumah Meraki yang berada di bawah naungan Gapai Kebumen, menjalankan berbagai macam program untuk meningkatkan mutu pendidikan anak-anak. Salah satu program tersebut adalah Gapai Goes to School, di mana anggota komunitas Rumah Meraki mengajak anak-anak di Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk bermain dan belajar bersama. Lalu, dalam program homeschooling, di setiap pertemuan terakhir program tersebut, Rumah Meraki mengadakan fun games di mana mereka mengajak anak-anak untuk memproduksi barang-barang yang dapat dijual, seperti kaos dan batik lukis. Hasil dari penjualan barang-barang tersebut lalu diberikan kembali sepenuhnya kepada anak-anak yang membuatnya.

Namun, komunitas Rumah Meraki tidak terlepas dari berbagai macam masalah yang dihadapi. Rumah Meraki merupakan komunitas Non Government Organization (NGO), di mana keterbatasan dana menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi. Tantangan lain yang lebih signifikan adalah keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM). Keterbatasan SDM ini disebabkan oleh keterbatasan dana yang menyebabkan keterbatasan pemberian upah kepada pengajar dan staf. Hal ini menyebabkan beberapa anak untuk tertolak masuk ke dalam program.

KESIMPULAN

Adanya pendidikan inklusi dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus. Sayangnya, sekolah yang memiliki kebijakan inklusi tidak dapat menjamin guru yang terlatih dan lingkungan sosial yang memadai. Komunitas yang berbidang pada pendidikan inklusi dapat membantu menyelesaikan masalah tersebut, walaupun jumlah komunitas tersebut terbatas untuk sekarang. Dengan demikian, dapat terwujudnya visi SDG 4, yaitu “Menjamin Kualitas Pendidikan yang Inklusif dan Merata serta Meningkatkan Kesempatan Belajar Sepanjang Hayat untuk Semua”.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhsan, M. A. (2023, Mei 24). Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia. Diambil kembali dari Media Mahasiswa Indonesia: <https://mahasiswaindonesia.id/rendahnya-kualitas-pendidikan/>
- Azzahra, P. T. (2024). Urgensi Peran Generasi Muda dalam Meningkatkan Pendidikan Berkualitas. *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, 90-92.
- Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). PENDIDIKAN INKLUSI SEBAGAI UPAYA MENGATASI PERMASALAHAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KUSUS. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 20-30.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2021, April 7). Infografis : Pendidikan Inklusif. Diambil kembali dari Direktorat Sekolah Dasar: <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/infografis-pendidikan-inklusif#>

- Firdausyi, M. F. (2024). **MUTU PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN**. *Educatus: Jurnal Pendidikan*.
- Ihsan, D. (2024, April 2). **Kemendikbud: 40.164 Sekolah di Indonesia Punya Siswa Disabilitas**. Diambil kembali dari **KOMPAS.com**: <https://www.kompas.com/edu/read/2024/04/02/160427971/kemendikbud-40164-sekolah-di-indonesia-punya-siswa-disabilitas>
- Indonesia. (t.thn.). **UUD 1945 Pasal 28H ayat (2) tentang Hak Asasi Manusia**. Jakarta.
- Insania, C. (2023, Oktober 9). **Kualitas Pendidikan di Indonesia**. Diambil kembali dari **Kompasiana**: https://www.kompasiana.com/chikainsania0540/6524113b110fce2c916228c2/kualitas-pendidikan-di-indonesia?page=1&page_images=1
- Islami, I. S. (2020). **KEHIDUPAN SOSIAL DAN KEAGAMAAN MASYARAKAT PENDATANG DI KAMPUNG TEXAS KELURAHAN PESAWAHAN KECAMATAN TELUK BETUNG SELATAN**.
- Lafiana, N. A., Witono, H., & Affandi, L. H. (2022). **Problematika Guru Dalam Membelajarkan Anak Berkebutuhan Khusus**. *Journal of Classroom Action Research*, 81-86.
- Maisarah, S., Saleh, J., & Husna, N. (2018). **ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN PERMASALAHANNYA**. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 9-25.
- Makkawaru, M. (2019). **Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan**. *Jurnal Konsepsi*, 116-119.
- Meilina, A. (2024, Januari 11). **Perbedaan Inklusi dan Inklusif**. Diambil kembali dari **Kejarcita**: <https://blog.kejarcita.id/perbedaan-inklusi-dan-inklusif/>
- Meraki, A. R. (2024, Oktober 20). **Komunitas Rumah Meraki**. (B. Prastaska, V. Misca, J. Tan, C. Suriyakko, S. V. Setiawan, & A. Kurniawan, Pewawancara)
- Miller, C. (2024, Juni 12). **Social Challenges of Kids With Learning Problems**. Diambil kembali dari **Child Mind Institute**: <https://childmind.org/article/social-challenges-kids-learning-problems/#:~:text=They%20have%20trouble%20connecting%20with,say%20things%20that%20are%20inappropriate.>
- Muslim, A. (2013). **INTERAKSI SOSIAL DALAM MASYARAKAT MULTIETNIS**. *Jurnal Diskursus Islam*, 484-494.
- Oktavian, E., & Setiyono, I. E. (2023). **PENGEMBANGAN ETHNOSCIENCE PUZZLE GUNA MENDORONG KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**. *Journal of Telenursing*, 3060-3068.
- Pitaloka, A. A., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). **KONSEP DASAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**. *MASALIQ : Jurnal Pendidikan dan Sains*, 26-42.
- R., M. A., & Puspitasari, D. (2024, Oktober 2). **Siswa Berkebutuhan Khusus Di-bully di SMP Depok hingga Lukai Diri Sendiri**. Diambil kembali dari **detiknews**: <https://news.detik.com/berita/d-7568385/siswa-berkebutuhan-khusus-di-bully-di-smp-depok-hingga-lukai-diri-sendiri>
- SDG. (t.thn.). **4 PENDIDIKAN BERKUALITAS**. Diambil kembali dari **SDG**: <https://sdgs.bappenas.go.id/17-goals/goal-4/>
- Siantayani, Y. (t.thn.). **KONSEP DASAR dan FILOSOFI PENDIDIKAN INKLUSI**.
- Sukatmi, S., & Apriyansyah, C. (2023). **Mengurai Misteri Pertumbuhan: Memetakan Perkembangan Anak dengan Kebutuhan Khusus melalui Observasi yang Mendalam**. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3545-3557.
- Zulkarnaen, & Handoyo, A. D. (2019). **FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PENDIDIKAN TIDAK MERATA DI INDONESIA**. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL*, 20-24.